

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Madura merupakan sebuah pulau memiliki empat Kabupaten, diantaranya Bangkalan, Sampang, Pamekasan, serta juga Sumenep yang terletak pada paling timur pulau Madura. Pulau Madura memiliki luas kurang lebih 5.168 km² dan penduduknya sekitar 7.179.356 juta jiwa (sensus 2010). Kabupaten Bangkalan memiliki masyarakat yang sebagian masyarakatnya ada yang tinggal di sebuah pedesaan yang memiliki lahan untuk bertani. Masyarakat sendiri yang menjadi seorang petani hanya sebagian kecil saja dari masyarakatnya, sebab faktor tanahnya sendiri yang gersang, kering dan juga tidak cukup subur. Lahan kering yang ada di Kabupaten Bangkalan seluas 77.999,63 hektar yang tersebar di setiap kecamatannya. Lahan kering di kabupaten Bangkalan yang luas ini menyebabkan panen yang paling banyak dalam setiap musimnya ialah hasil panen dari tembakau dan padi. Masyarakat Madura sendiri memiliki gaya dan sikap yang cukup keras, kemungkinan besar penyebabnya disini ada kaitannya dengan kondisi alamnya yang memang terlihat kurang ramah.

Masyarakat Madura mempunyai kebudayaan yang cukup unik dan juga sangat menarik untuk di pelajari lebih dalam lagi. Masyarakat Madura memiliki spesialisasi budaya yang tidak dimiliki oleh suku lain. Madura merupakan suku yang memiliki karakter yang cukup kuat, terlihat dari sisi kesenian, bahasa, dan juga unsur kebudayaannya. Kebudayaan di Madura masih bisa tetap bertahan meski ada banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya yang terus menerus bergerak secara cepat dan juga maju. Kebanyakan orang luar ketika mereka mendengar kata Madura hal yang terlintas adalah menyeramkan dan kekerasan yang melekat pada mereka. Karakter dan juga perilaku mereka kadang-kadang digambarkan pada celurit dan ketajaman. Pandangan orang luar mendengar sebuah kata Madura, pasti mereka memiliki ada dua cara pandangan yang terpikirkan olehnya untuk menggambarkan kata Madura ini, yaitu sate dan

juga celurit, sebab banyak orang Madura yang merantau dan mereka memilih untuk berjualan sate saat ada di perantauan. Orang Madura juga terbiasa membawa *sekep* atau celurit jika sedang berpergian, hal ini dimaksudkan untuk menjaga diri dari bahaya di luar. Semua hal itulah yang membuat banyak dari orang luar yang menggambarkan Madura dengan kata sate dan juga celurit. Kesan yang umum masyarakat perlihatkan yang terpikir pada pikiran orang tersebut sering kali terhubung dengan celurit. Semua hal ini ada hubungannya dengan semua bentuk tindakan kekerasan yang sering kali terjadi di Madura, atau juga yang sering terjadi pada masyarakat Madura. Biasanya tokoh masyarakat yang akan dikenal dengan tindakan kekerasan ini adalah seorang Blater.

Blater adalah sosok orang yang diperankan oleh seorang masyarakat madura. Keberadaanya sudah menyebar dari Madura hingga luar Madura dan sudah diakui oleh orang-orang luar. Blater adalah sosok orang yang memiliki keahlian yang tidak dimiliki oleh orang lainnya. Seorang Blater identik dengan sebuah kekerasan, konflik, kejahatan dan pembunuhan yang selalu erat kaitannya dengan dunia keblateran. Kekerasan selalu saja menggambarkan masyarakat Madura pada umumnya. Orang yang dalam sisi kehidupannya berdekatan dengan yang namanya kekerasan akan terlihat jauh dari sikap yang memang tidak pantas untuk ditiru oleh orang lainnya. Seseorang yang sering melakukan tindakan kekerasan, kejahatan itu atau dalam istilah carok sebenarnya mereka melakukan itu untuk membela harga dirinya dan juga kehormatannya. Tindakan carok disini merupakan sebuah fenomena sosial yang masih menempel dan melekat dalam kehidupan sebagian masyarakat Madura, terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Tindakan carok ini sebenarnya sangat tidak cocok dengan keadaan masyarakat Bangkalan yang sebagai masyarakat religius dan juga agamis. Biasanya semua hal ini dipicu karena adanya kasus, konflik atau semacamnya yang akan dinilai serta dipandang memiliki keberanian diri sebagai seorang Blater.

Sosok blater walaupun identik dengan kekerasan namun sikap yang bertanggung jawab selalu dikedepankan oleh sosok Blater ini. Sikap tanggung

jawab ini seperti contohnya setelah melakukan tindakan carok biasanya Blater tidak pernah menyembunyikan dirinya dari aparat kepolisian, terkadang mereka malah menyerahkan dirinya sendiri kepada Aparat Kepolisian dan untuk menerima hukuman atas tindakannya yang telah melakukan tindakan carok itu. Sudah tidak heran lagi jika posisi sosok Blater ini tentu saja sangat berbeda dengan posisi seorang Kiai dalam sebuah masyarakat Madura. Kabupaten Bangkalan diketahui memiliki kedua kekuatan yang sama-sama sangat berfungsi untuk kehidupan masyarakatnya ini. Hal-hal yang menyangkut kedua kekuatan orang Madura ini, khususnya dalam kehidupan sosok Blater yang memang menarik untuk dipelajari lebih dalam lagi. Keberadaan sosok para Blater ini sering kali mendapatkan banyak perhatian dari berbagai macam pihak serta orang-orang dari luar Madura. Seorang Blater sangat diperhitungkan keberadaannya oleh beberapa kalangan dalam masyarakat. Kalangan tersebut ada beberapa seperti seorang Aparat Kepolisian dan seorang Kiai, sebab keberadaan sosok Blater merupakan sosok yang kuat di kalangan para bajingan atau mafia yang memang ada kelompoknya di Madura. Orang-orang banyak yang mengetahui jika tradisi carok tersebut banyak diperankan oleh para Blater.

Pada kalangan masyarakat Madura sosok seorang Blater dapat menjadi peluang sebagai sosok pemimpin dalam masyarakat Madura, sebab sosok Blater memiliki kekebalan diri dan keberanian yang cukup besar. Sosok para Blater ini sangat disegani oleh masyarakat terutama masyarakat di desa. Seorang Blater juga sangat dihormati, ditakuti dan disegani masyarakatnya, karena sosok Blater memiliki charisma yang sangat tinggi. Sosok Blater disini bahkan dapat disandingkan dengan kharisma seorang Kiai, sebab seorang Kiai dan Blater disini merupakan sosok pemimpin dan tokoh di dalam masyarakat Madura, tetapi kedua sosok ini memiliki perbedaan dalam hal ranahnya. Seorang Kiai berada dalam lingkup keagamanya, sedangkan sosok Blater sendiri lebih ke dalam lingkup keamanan desanya bahkan dalam lingkungan Kabupaten. Jika dilihat dari sudut pandang sosialnya sosok Blater dapat muncul dari kelompok dan strata sosial dalam masyarakat Madura dari berbagai daerah.

Kemunculan sejarah dari seorang Blater seringkali muncul dalam banyak hal yang merujuk pada seorang jagoan yang merupakan sosok terkuat dari masyarakat pedesaan. Tidak heran lagi apabila pandangan tentang keblateran sangat terkait dengan pandangan seorang jagoanisme dalam suatu masyarakat tertentu. Seorang Blater juga dengan mudahnya dapat mengumpulkan anak buah, serta pengikutnya yang dengan jumlah lumayan sangat besar dan tak terhingga sebab pada dasarnya para pengikut Blater ini tersebar di berbagai daerah. Para blater ini dengan mudahnya dalam mengumpulkan pengikutnya serta anak buahnya semua itu tergantung dengan ilmu kanuragan yang dikuasainya. Pada kondisi seperti itu lah yang mengantarkah sosok Blater atau jagoan selalu memiliki peran yang kuat di tengah-tengah masyarakat.

Peran seorang Blater banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjaga keamanan desanya. Bukan hanya itu sosok Blater juga banyak dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh intelektual lainnya. Sosok Blater ini sudah banyak dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh masyarakat sejak zaman dahulu. Pada era prakolonial sejak itulah kelompok blater menjadi satu-satunya sebuah alat kekuasaan untuk menguasai sesuatu. Bukan hanya itu saja sosok Blater juga terkenal karena seorang Blater merupakan seseorang yang memegang kesopanan dan kultur adab yang baik. Sosok Blater disini tidak pernah sembarangan dalam hal bertingkah laku bahkan dalam ucapannya. Terdapat juga dalam pribahasa yang melekat pada masyarakat Madura “*kennengah kennengen, lakonah lakonen*” yang dimana artinya “tempat mu tempati, pekerjaan mu kerjakan”. Hal itulah yang juga merupakan salah satu ciri yang melekat pada diri seorang Blater.

Seorang Blater walaupun cukup terkenal tetapi sosok Blater tidak pernah sembarangan dan semerta-merta dalam hal berucap maupun bertingkah. Keadaan itu membuat seorang Blater di Madura sangat menjunjung tinggi adab kesopanan yang sudah ada dan melekat pada masyarakat Madura. Blater oleh masyarakat biasanya dibutuhkan untuk menjaga dan melindungi masyarakat dari tindak gangguan keamanan dan ancaman keselamatan. Desa-desa yang ada di Madura memiliki figut seorang Blater, karena hanya figur informal seperti Blater lah yang

efektif menjalankan fungsi sosial semacam itu. Masyarakat madura disini menggambarkan sosok Blater merupakan salah satu tokoh yang penting dari pada seorang Kepala Desa dan juga seorang Kiai.

Seorang Blater selain itu juga mempunyai jalinan atau jaringan pertemanan yang begitu luas. Jalinan ini bisa muncul dari berbagai kalangan yang ada. Kalangan yang dimaksud disini dapat dari kalangan petani, Politisi, Kiai dan juga bisa dari berbagai macam kalangan lainnya. Semua hal ini yang juga membuat seorang Blater semakin di segani dan dihormati oleh masyarakat Madura lainnya. Jalinan dan jaringan pertemanan yang cukup luas ini lah sosok Blater dapat memanfaatkannya untuk dapat ikut andil dan berpartisipasi dalam demokrasi pemerintahan yang ada di Madura. Keahlian itu adalah jaringan perkawanan yang sangat luas, serta memiliki keandalan dalam hal fisik. Jaringan perkawanan yang Blater dapat melalui remoh (tradisi madura) itu membawa manfaat suatu informasi yang akan ia dapat tentang segala sesuatu persoalan sosial yang ada disekitarnya. Mengenai salah satu kebiasaan atau juga tradisi masyarakat madura yang hingga saat ini masih dijalankan dan dilansungkan oleh masyarakatnya. Keadaan ini juga masih berkaitan dengan adanya tindakan carok, yaitu dalam menggelar semacam acara atau pesta yang biasanya masyarakat menyebutnya dengan istilah Remoh. Remoh juga ada di dunia keblateran dan ini merupakan tradisi madura yang masih melekat pada sosok Blater, dan salah satunya yaitu tradisi Remoh blater.

Remoh adalah sebuah acara dimana didalam acara tersebut bertujuan untuk mengumpulkan para tetangga, keluarga, kerabat dan sanak keluarga dari luar. Pada kehidupan masyarakat madura memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga kultural serta persaudaran atau ikatan kekerabatan. Hal itu dilakukan oleh masyarakat madura untuk menjaga hubungan kekerabatan atau persaudaraan tidak putus. Masyarakat madura juga memiliki kebiasaan yang cukup unik, yaitu dengan cara menggelar acara untuk mengumpulkan dan mengundang kerabat-kerabatnya dan juga tetangganya agar bisa berkomunikasi kembali dengan suasana yang baru dan kehangatan. Bagi masyarakat madura sendiri Remoh

merupakan sebuah acara yang diselenggarakan untuk mengundang para undangannya dalam rangka mengumpulkan tetangga, kerabat, keluarga serta masyarakat disekitarnya. Remoh sudah menjadi kegiatan yang rutin bagi masyarakat madura untuk menyelenggarakan Remoh. Bagi masyarakat madura sudah terbilang hal yang wajib bagi mereka yang sudah cukup ekonominya untuk menyelenggarakan Remoh ini. Remoh disini juga bagi masyarakat madura telah menjadi sebuah nilai yang sudah ada dalam diri masyarakat Madura ini. Hal ini juga dapat membentuk pola sikap, karakter, pola interaksi dan pola pikir yang memang secara tidak sengaja maupun sengaja telah menjadi sebuah warisan budaya Madura yang sulit untuk hilang hingga sampai sekarang. Remoh ini masih tetap berkembang dan eksis dalam budaya lokal yang sudah cukup efektif sebagai media sosial.

Remoh jika dilihat dari segi prakteknya Remoh di Kabupaten Bangkalan dapat di kategorikan dalam dua jenis, yaitu Remoh untuk masyarakat biasa dan Remoh untuk kalangan para blater. Terdapat beberapa perbedaan yang mendasar diantara kedua kategori ini. *(1) Masyarakat umum biasanya mengadakan acara Remoh ini hanya untuk hal-hal sederhana yang dimana tujuannya semacam sebuah transaksi ekonomi yang dilakukan dengan sesama masyarakat biasa pada umumnya.* Remoh warga biasanya disebut Remoh pernikahan. Para tamu undangannya hanya memberikan sejumlah uang (*abhubu*) dalam jumlah yang minim atau sepemberian para tamu undangan tersebut. Jumlah uang yang diberikan tersebut dapat dikatakan juga sebagai uang yang dipinjamkan, sebab tuan rumah nanti akan juga membalas memberikan uang yang lebih dari si pemberi, jika si pemberi nanti melakukan acara Remoh ini. *(2) Remoh dalam kelompok blater, disini dimana prinsipnya juga mirip dengan Remoh pernikahan.* Pada acara remoh blater ini bukan hanya transaksi ekonomi saja, namun juga dengan memperkuat harga diri sebagai orang yang terhormat dan juga kaya. Para tamu yang hadir didalam Remoh akan memberikan nominal uang yang sangat besar, berbeda halnya dengan remoh pernikahan pada umumnya, sebab dalam kelompok blater hal seperti itu sudah menjadi sebuah kebanggaan tersendiri dan juga sudah menjadi sebuah aturan di dalam kalangan blater.

Remoh blater disini merupakan sebuah tradisi Madura yang di dalamnya terdapat para blater-blater yang berkumpul untuk acara rutin, mendapatkan informasi serta membentuk hubungan perkawanan dengan Blater yang satu dengan yang lainnya, yang tentunya berbeda desa. Pada acara remoh inilah pertemuan di kalangan antar Blater berlangsung. Disini para blater ini bisa saling tukar-menukar segala macam informasi tentang keblateran. Semua hal itu disebabkan oleh setiap desa yang pasti memiliki Blater yang tentunya memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda satu sama lainnya. Hal yang terjadi dalam acara tradisi remoh blater sendiri yaitu dimana para blater berkumpul bukan hanya datang untuk memberikan *uang bhubuan*, lalu berbincang-bincang dan pulang. Selain untuk tempat untuk berkumpul, Remoh juga menjadi tempat bertukarnya informasi tentang keblateran. Remoh Blater ini juga menjadi tempat atau wadah sebuah manajemen konflik para Blater yang ada.

Setiap desa selalu muncul sebuah konflik dan biasanya para masyarakat dan Kepala desa dari desa tersebut menyerahkan konflik tersebut untuk diselesaikan kepada para Blater. Konflik-konflik biasanya yang terjadi dalam sebuah desa ini dapat berupa tindakan pembunuhan, pembegalan atau juga pencurian dan tindakan kriminalitas lainnya. Konflik-konflik yang terjadi di Kabupaten Bangkalan sangatlah banyak. Terutama dalam kasus pencurian yang sudah banyak memakan korban. Kasus pencurian yang banyak memakan korban ini pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 21 kasus, sedangkan pada tahun 2019 dilaporkan sebanyak 30 kasus. Pada kasus pencurian biasa pada tahun 2018 tercatat 36 kasus dengan 24 kasus yang sudah terselesaikan. Pada tahun 2019 juga tercatat sebanyak 72 kasus dengan diantaranya 44 kasus yang telah terselesaikan (*Sumber:Surya.co.id*).

Maraknya konflik yang terjadi di Kabupaten Bangkalan ini sangat meresahkan masyarakat sehingga masyarakat menyerahkan keamanan desanya kepada para Blater. Maraknya konflik tersebut menyebabkan para masyarakat akan menggunakan para Blater untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut. Biasanya para Blater akan mendiskusikan hal tersebut kepada para Blater lainnya,

dan hal itu biasanya akan mereka diskusikan dalam acara Remoh ini. Semua hal itu menyebabkan Remoh blater ini dijadikan juga sebagai tempat atau wadah negosiasi konflik antar blater dari desa-desa lainnya. Negosiasi konflik ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesepakatan, perdamaian, serta penyelesaian atas konflik yang terjadi.

Persoalan yang ada inilah membuat peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa komunikasi antar Blater dalam tradisi remoh blater sebagai wadah negosiasi konflik dan seperti apa seorang Blater membentuk sebuah hubungan komunikasi pertemanan dengan Blater yang lainnya lewat perkumpulan rutin ini (Remoh) untuk mendapatkan informasi keblateran, serta manajemen konflik dalam keblateran. Peneliti juga akan meneliti apa saja yang terjadi dalam remoh dan apa saja yang di dapat dalam remoh ini. Penelitian tentang seorang Blater ini hingga saat ini masih kurang mendapatkan perhatian dari banyak kalangan, sebab akses untuk menembus ruang lingkup seorang Blater ini sangat sulit untuk ditembus jika tidak memiliki akses dari orang dalam sendiri atau seseorang yang memang di kenal oleh Blater tersebut. Hal itu dikarenakan seorang Blater seringkali menutup dirinya, padahal sosok Blater memiliki sebuah ruang lingkup yang unik untuk dipelajari dan sebagai bahan informasi tambahan dalam kebudayaan Madura.

1.2 Rumusan Masalah.

Latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Komunikasi antar Blater dalam Tradisi Remoh sebagai wadah negosiasi konflik di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian.

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar blater dalam tradisi remoh blater sebagai wadah negosiasi konflik di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang bisa diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

- a. Peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru kepada pembaca. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur. Pada penelitian ini juga dapat dijadikan sebuah acuan dalam bidang komunikasi dan juga sosial untuk kemudian dijadikan pertimbangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya budaya komunikasi negosiasi konflik dalam tradisi Remoh Blater.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat yang pada khususnya masyarakat Madura, supaya dapat lebih mengerti dan memahami tentang komunikasi antar Blater dalam tradisi Remoh Blater dan bagaimana seorang Blater membentuk suatu hubungan komunikasi pertemanan antara Blater yang satu dengan blater yang lainnya sebagai wadah negosiasi konflik.
- b. Bagi masyarakat yang pada khususnya masyarakat Madura, agar dapat lebih mengerti dan memahami tentang Blater dan tradisi Remoh Blater Blater yang ada di pulau Madura.
- c. Bagi Blater sebagai tambahan informasi tentang keblateran, khususnya bagi Blater yang tidak mengikuti acara Remoh blater.